

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kajian tentang Model Pembelajaran

Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.¹ Arends berpendapat bahwa Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.²

Model pembelajaran juga diartikan sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran.³

Model pembelajaran perlu dipahami oleh guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus

¹Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal.45 hal. 46

²Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual...*, hal. 46

³Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal 2

dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, tekanan utama yang berbeda-beda.⁴ Sehingga, dalam menerapkan suatu model pembelajaran, seorang guru harus menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan memperhatikan kondisi peserta didik yang ada di kelas tersebut.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran merupakan suatu gambaran konseptual yang disusun secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran dan dalam penerapannya harus sesuai dengan kebutuhan siswa.

2. Kajian Tentang Macam-Macam Model Pembelajaran

a. Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Model pengajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat

⁴Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 49

diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.⁵

Dalam pembelajaran langsung atau *direct instruction* dikenal dengan sebutan *active teaching*. Pembelajaran langsung juga dinamakan *whole-class teaching*. Penyebutan itu pada gaya mengajar di mana guru terlibat aktif dalam mengusung isi pelajaran kepada peserta didik dan mengajarkannya secara langsung kepada seluruh kelas.⁶

b. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran kooperatif berasal dari kata asing yaitu “*Cooperate*” yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu sama lainnya sebagai satu kelompok atau tim.⁷ *Cooperative Learning* adalah model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik (*student oriented*), terutama yang mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan peserta didik, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, peserta didik yang agresif dan tidak peduli pada orang lain.⁸

⁵ Mashudi Asrop Safi'i Agus Purwowidodo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme*, (Tulungagung : Stain Tulungagung Press, 2013), hal. 47

⁶ Agus Suprijono, *Cooperatif Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 46

⁷ Isjoni, *Cooperatif Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 15

⁸ *Ibid.*, hal. 15.

Pembelajaran kooperatif merupakan usaha (pembelajaran) yang mengubah perilaku atau mendapatkan pengetahuan dan keterampilan secara gotong royong, berkelompok atau kerjasama.⁹

c. Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran kontekstual adalah strategi pembelajaran yang menghubungkan antara konten pelajaran dengan situasi kehidupan nyata dan mendorong peserta didik mengaitkan antara pengetahuan dan pengalaman yang didapatnya disekolah dengan kehidupannya sebagai anggota keluarga, warga negara dan dunia kerja.¹⁰

Oleh sebab itu, melalui model pembelajaran kontekstual, mengajar bukan transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa dengan menghafal sejumlah konsep-konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa untuk mencari kemampuan bisa hidup (*life skill*) dari apa yang dipelajarinya. Dengan demikian, pembelajaran akan lebih bermakna, sekolah lebih dekat dengan lingkungan masyarakat (bukan dekat dari segi fisik). Akan tetapi, secara fungsional apa yang dipelajari di sekolah senantiasa bersentuhan dengan situasi dan permasalahan kehidupan yang terjadi di lingkungannya.¹¹

⁹ Mashudi, Asrop Safi'i, Agus Purwowododo, *Desain...*, hal. 61.

¹⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), Cet. IV, hal. 99

¹¹ Rusman, *Model-Model...*, hal. 190

d. Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

Quantum teaching adalah konsep yang menguraikan cara-cara baru dalam memudahkan proses belajar mengajar, lewat pemaduan unsur seni dan pencapaian-pencapaian yang terarah, apapun mata pelajaran yang diajarkan.¹²

Quantum teaching juga menyertakan segala kaitan antara interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. *Quantum teaching* berfokus pada hubungan dinamis pada lingkungan kelas, interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar.¹³

3. Kajian Tentang Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik.¹⁴ *Cooperative* berarti bekerja sama dan *Learning* berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama. Pada dasarnya *Cooperative Learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok,

¹² Mashudi Asrop Safi'i Agus Purwowidodo, *Desain...*, hal.175

¹³ Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 138

¹⁴ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. (Surabaya: CV Cita Media, Karya Anak Bangsa, 1966), hal. 133

yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. *Cooperative Learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok.¹⁵

Menurut Sanjaya dalam Rusman, model pembelajaran kooperatif akan efektif digunakan apabila :¹⁶ (1) Guru menekankan pentingnya usaha bersama di samping usaha secara individual; (2) Guru menghendaki pemerataan perolehan hasil dalam belajar; (3) Guru ingin menanamkan tutor sebaya atau belajar melalui teman sendiri; (4) Guru menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktif siswa; (5) Guru menghendaki kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli penelitian. Hal ini dikarenakan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Slavin dinyatakan bahwa:¹⁷ (1) Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain; (2) Pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berfikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan

¹⁵ Buchari, Alma dkk., *Guru profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hal. 80.

¹⁶ Rusman, *Model-Model...*, hal. 203.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 205-206.

pengetahuan dengan pengalaman. Dengan alasan tersebut, model pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan kualitas belajar siswa dan meningkatkan keaktifan siswa.

b. Macam-Macam Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Beberapa macam tipe *Cooperative Learning* yaitu sebagai berikut:¹⁸

1) *Team-Games-Tournament* (TGT)

Tipe ini merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh Slavin (1995) untuk membantu siswa mereview dan menguasai materi pelajaran. Dalam TGT, siswa mempelajari materi di ruang kelas. Setiap siswa ditempatkan dalam satu kelompok yang terdiri dari 3 orang berkemampuan rendah, sedang dan tinggi. Komposisi ini dicatat dalam tabel khusus, yang setiap minggunya harus diubah dalam TGT setiap anggota ditugaskan untuk mempelajari materi terlebih dahulu bersama anggota-anggotanya, barulah mereka di uji secara individual melalui game akademik.

2) *Team-Assisted Individualization* (TAI)

Menurut Robert Slavin (1984) merupakan sebuah program pedagogik yang berusaha mengadaptasikan pembelajaran dengan perbedaan individual siswa secara akademik. Pengembangan TAI dapat mendukung prakti-praktik ruang kelas, seperti pengelompokan

¹⁸ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal.197-208

siswa, pengelompokan kemampuan didalam kelas, pengajaran terprogram dan pengajaran berbasis komputer.

3) *Student Team Achievement division (STAD)*

Merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang didalamnya beberapa kelompok kecil dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran.

4) *Number-Head Together (NHT)*

Menurut Slavin (1995), metode yang di kembangkan oleh Russ frank ini cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok.

5) *Jigsaw*

Metode *jigsaw* pertama kali dikembangkan oleh Aronson (1975). Metode ini memiliki dua versi tambahan, *Jigsaw II* (Slavin,1989) dan *jigsaw III* (Kagan,1990). Metode ini dapat diterapkan untuk materi-materi yang berhubungan dengan keterampilan membaca, menulis, mendengarkan ataupun berbicara.

6) *Think-Pair Share*

Strategi ini memperkenalkan gagasan tentang waktu ‘tunggu atau berpikir’ (*wait or think time*) pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respons siswa terhadap pertanyaan.

7) *Two-Stay Two-Stray*

Metode ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik. Metode TS-TS merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Metode ini juga melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik.

8) *Make a Match*

suatu pembelajaran kooperatif dimana peserta didik mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan. *Make a Match* dikembangkan pertama kali pada tahun 1994 oleh Lorna Curran, strategi *Make a Match* ini menjadi salah satu strategi penting dalam ruang kelas. Tujuan dari strategi ini adalah pendalaman materi, penggalan materi dan edutainment.

c. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pengembangan pembelajaran kooperatif bertujuan untuk pencapaian hasil belajar, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial. Masing-masing tujuan tersebut dijelaskan sebagai berikut:¹⁹

- 1) Pencapaian hasil belajar, meskipun pembelajaran kooperatif meliputi berbagai macam tujuan sosial, juga bertujuan untuk

¹⁹ Tukiran Taniredja.dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung:Alfabeta,2011), hal.59-60.

meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas akademik. Model ini unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang sulit. Para pemegang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian peserta didik pada belajar akademik dan perubahan normal yang berhubungan dengan hasil belajar.

- 2) Penerimaan terhadap perbedaan individu, efek penting yang kedua dari model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, tingkat sosial, kemampuan dan ketidakmakmuran. Goldon Allport mengatakan bahwa telah diketahui banyak kontak fisik di antara orang-orang yang berbeda rasa tau kelompok etnik tidak cukup untuk mengurangi kecurigaan dan perbedaan ide. Pembelajaran kooperatif member peluang kepada peserta didik yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain.
- 3) Pengembangan keterampilan sosial, tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada peserta didik keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki anak didalam kehidupan bermasyarakat.

d. Unsur-unsur Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Ada lima unsur pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan, yaitu:²⁰

1) Ketergantungan positif

Ketergantungan positif berlangsung ketika anggota-anggota kelompok merasakan bahwa mereka berhubungan dengan satu sama lainnya dalam suatu cara dimana seseorang tidak dapat mengerjakannya kecuali bekerja bersama.

2) Tanggung jawab perseorangan

Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk menguasai materi pelajaran karena keberhasilan kelompok ditentukan dari seberapa besar sumbangan hasil belajar secara perorangan.

3) Adanya tatap muka

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan bertatap muka dan berdiskusi.

4) Harus ada komunikasi antar anggota.

Peserta didik tentu harus dibekali dengan teknik berkomunikasi, menugaskan peserta didik dalam kelompok, pengajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi.

5) Evaluasi proses kelompok

²⁰ Agus Suprijono, *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal.54-55

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

e. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri dari 4 tahap, yaitu:²¹ (1) penjelasan materi, merupakan tahapan penyampaian materi sebelum siswa belajar kelompok. Tujuan utama kegiatan ini adalah agar siswa paham terhadap materi; (2) belajar kelompok, tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi ; (3) penilaian, dalam tahapan penilaian ini bisa dilakukan dengan cara memberikan tes terhadap siswa baik secara individu maupun kelompok; (4) pengakuan tim, penetapan tim yang dianggap paling berprestasi untuk kemudian diberi penghargaan atau hadiah. Dengan harapan agar dapat memotivasi tim lain. Dalam pembelajaran kooperatif siswa tidak hanya mempelajari materi saja, siswa juga harus belajar secara berkelompok agar siswa terbiasa bertukar pikiran dengan teman sekelompoknya. Hal ini dapat mengembangkan kreatifitas dan keaktifan siswa.

²¹ Rusman, *Model-model...*, hal. 206

Dalam pembelajaran kooperatif siswa tidak hanya mempelajari materi saja, siswa juga harus belajar secara berkelompok agar siswa terbiasa bertukar pikiran dengan teman sekelompoknya. Hal ini dapat mengembangkan kreatifitas dan keaktifan siswa.

f. Prinsip Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran kooperatif dilaksanakan dengan menggunakan lima prinsip yang dianut, yaitu: prinsip belajar siswa aktif, belajar kerjasama, pembelajaran partisipatorik, mengajar reaktif yang berpusat pada siswa, dan pembelajaran menyenangkan.²² Pada dasarnya pembelajaran kooperatif itu melatih siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran serta menekankan pada kerjasama dalam kelompok agar dapat tercapai tujuan dari pembelajaran tersebut.

g. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Kelebihan pembelajaran kooperatif:²³ (1) siswa tidak terlalu bergantung pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa lain; (2) mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain; (3) membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan

²² Asma, *Model Pembelajaran...*, hal.14

²³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 249-250

segala keterbatasan serta menerima segala perbedaan; (4) membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dan belajar; (5) suatu strategi yang ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial; (6) meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar; (7) Siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar karena didorong dan didukung dari rekan sebaya.

Keuntungan yang paling besar dari penerapan pembelajaran kooperatif terlihat ketika siswa menerapkannya dan menyelesaikan tugas-tugas yang kompleks, meningkatkan komitmen, meningkatkan kecakapan individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah, menimbulkan motivasi sosial siswa.²⁴

h. Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Di samping kelebihan, pembelajaran kooperatif juga memiliki kekurangan, Slavin dalam Nur Asma menyebutkan bahwa kekurangan dari pembelajaran kooperatif adalah kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang dan siswa yang memiliki prestasi tinggi akan mengarah kepada kekecewaan, hal ini disebabkan oleh peran anggota kelompok yang pandai lebih dominan. Selain itu juga menerapkan pembelajaran kooperatif akan memerlukan waktu yang relatif lebih lama dan bahkan dapat

²⁴Asma, *Model Pembelajaran...*, hal. 26

menyebabkan materi tidak dapat disesuaikan dengan kurikulum yang ada apabila guru belum berpengalaman.²⁵

Kekurangan yang telah disebutkan diatas mungkin saja terjadi, karena di dalam satu kelompok itu setiap siswa mempunyai karakter yang berbeda. Khususnya untuk di kelas bawah seperti di kelas dua, siswanya masih bersifat individual dan sangat sulit untuk memberi arahan agar mereka bisa bekerja sama.

4. Kajian Tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair and Share* (TPS)

a. Pengertian *Think Pair and Share* (TPS)

Think Pair and Share (TPS) atau berfikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik. Pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman pada tahun 1981. *Think Pair and Share* (TPS) merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas.²⁶

Guru memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau peserta didik membaca tugas atau situasi yang menjadi tanda tanya. Sekarang guru menginginkan peserta didik mempertimbangkan lebih banyak apa yang telah dijelaskan dan dialami. Guru memilih

²⁵ *Ibid.*, hal. 27.

²⁶ Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual...*, hal. 64

menggunakan *Think Pair and Share* (TPS) untuk membandingkan tanya jawab kelompok secara keseluruhan.²⁷

Pada pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) ini, pertama-tama peserta didik diminta untuk duduk berpasangan. Kemudian guru mengajukan satu pertanyaan atau masalah kepada mereka. Setiap peserta didik diminta untuk berfikir sendiri-sendiri terlebih dahulu tentang jawaban atas pertanyaan itu, kemudian mendiskusikan hasil pemikirannya dengan pasangan di sebelahnya untuk memperoleh satu konsensus yang sekiranya dapat mewakili jawaban mereka berdua. Setelah itu guru meminta setiap kelompok pasangan untuk *share*, menjelaskan atau menjabarkan hasil konsensus atau jawaban yang telah mereka sepakati pada peserta didik-peserta didik di ruang kelas.²⁸

Pembelajaran ini merupakan pembelajaran sederhana yang mempunyai keuntungan dapat mengoptimalkan partisipasi peserta didik mengeluarkan pendapat, dan meningkatkan pengetahuan. Peserta didik meningkatkan daya pikir (*Think*) lebih dahulu sebelum masuk ke dalam kelompok berpasangan (*Pair*), kemudian berbagi ke dalam kelompok (*Share*). Setiap peserta didik diberi ide, pemikiran atau informasi yang mereka ketahui tentang permasalahan yang diberikan oleh guru dan bersamasama mencari solusinya.²⁹

b. Karakter *Think Pair and Share* (TPS)

²⁷Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual...*, hal. 64

²⁸Miftahul Huda, *Cooperative Learning Metode Teknik Struktur dan Model Penerapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 132

²⁹Alma, *Guru Profesional...*, hal. 91

Karakteristik model *Think Pair and Share* (TPS) bahwa peserta didik dibimbing secara mandiri, berpasangan, dan saling berbagi untuk menyelesaikan permasalahan.³⁰

Karakter penerapan *Think Pair and Share* (TPS) dalam proses pembelajaran meliputi 3 unsur utama. Seperti namanya *Thinking*, pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk difikirkan kepada peserta didik. Guru memberi kesempatan kepada mereka memikirkan jawabannya.³¹

Selanjutnya *Pairing*, pada tahap ini guru meminta peserta didik berpasang-pasangan. Diberi kesempatan pada pasangan-pasangan itu untuk berdiskusi. Diharapkan diskusi ini dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkannya melalui intersubjektif dengan pasangannya.³² Kemudian mendiskusikan hasil pemikirannya dengan pasangan di sebelahnya untuk memperoleh satu jawaban yang sekiranya dapat mewakili jawaban mereka berdua.³³

Hasil diskusi intersubjektif ditiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas. Tahap ini dikenal dengan *Sharing*. Dalam kegiatan ini diharapkan terjadi tanya jawab yang

³⁰Khairul Anwar, *Model Pembelajaran Think Pair Share* dalam <http://kanwar03oke.blogspot.co.id/2013/05/model-pembelajaran-think-pair-share.html>, diakses tanggal 16 mei 2017

³¹Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 91

³²*Ibid...*, hal.91

³³Huda, *Cooperative Learning...*, hal. 132

mendorong pada pengonstruksian pengetahuan secara intregratif. Peserta didik dapat menemukan struktur dari pengetahuan yang dipelajarinya.³⁴

c. Langkah-langkah Penerapan *Think Pair and Share* (TPS)

Langkah-langkah penerapan *Think Pair and Share* (TPS) adalah sebagai berikut:³⁵

- 1) Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Peserta didik diminta untuk berfikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru.
- 3) Peserta didik diminta berpasangan dengan teman (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.
- 4) Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
- 5) Berawal dari kegiatan tersebut, mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para peserta didik.
- 6) Guru memberikan kesimpulan.
- 7) Penutup.

d. Keunggulan dan Kelemahan *Think Pair and Share* (TPS)

Keunggulan penerapan model pembelajaran Tipe *Think Pair and Share* (TPS) dalam proses belajar diantaranya adalah:³⁶

³⁴Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 91

³⁵Zainal Aqib, *Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran Konstektual (inovatif)*, (Yogyakarta: Yrama Widya, 2010), hal. 24

- 1) Diskusi melibatkan semua siswa secara langsung dalam Kegiatan Belajar Mengajar.
- 2) Setiap siswa dapat menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan bahan pelajarannya masing-masing.
- 3) Diskusi dapat menumbuhkan dan mengembangkan cara berfikir dan sikap ilmiah.
- 4) Dengan mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi diharapkan para peserta didik dapat memperoleh kepercayaan akan kemampuan diri sendiri.
- 5) Diskusi dapat menunjang usaha-usaha pengembangan sikap sosial dan sikap demokratis para siswa.

Selain keunggulan diatas, adapun kelemahan *Think Pair and Share* adalah sebagai berikut:³⁷

- 1) Jalannya diskusi dapat dikuasai/didominasi oleh beberapa peserta didik yang menonjol/berani.
- 2) Diskusi yang mendalam memerlukan waktu yang banyak.
- 3) Jumlah peserta didik yang terlalu besar didalam kelas akan mempengaruhi kesempatan setiap peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya.
- 4) Apabila suasana diskusi hangat dan peserta didik berani mengemukakan buah pikiran mereka, maka biasanya sulit untuk membatasi pokok masalah.

³⁶Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 127

³⁷*Ibid.*, hal. 128

5. Kajian Tentang Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.³⁸ Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukan suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.³⁹ Sedangkan belajar adalah aktifitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.⁴⁰

Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar termasuk komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan, karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar.⁴¹

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena ia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan

³⁸Ngalim Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 34

³⁹*Ibid.*, hal. 44

⁴⁰Purwanto, *Evaluasi Hasil...*, hal. 42

⁴¹*Ibid.*, hal. 47

atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu.⁴² Faktor-faktor tersebut antara lain:

- 1) Faktor dari dalam peserta didik yang berpengaruh terhadap hasil belajar diantaranya kecakapan, minat, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan, dan kesehatan, serta kebiasaan peserta didik.
- 2) Faktor dari luar peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah lingkungan fisik dan nonfisik (termasuk suasana kelas dalam belajar, seperti riang gembira, menyenangkan), lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah (termasuk dukungan komite sekolah), guru, pelaksanaan pembelajaran, teman sekolah.⁴³

6. Kajian Tentang Pembelajaran Fiqih

a. Pengertian dan Ruang Lingkup Fiqih

Fiqih sering disebut dengan hukum islam yang didefinisikan dengan sebuah aturan, undang-undang atau seperangkat norma yang dasar dan kerangkanya ditetapkan oleh Allah, yang mengatur hubungan

⁴²Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 138

⁴³Sri Anitah W, *Strategi Pembelajaran di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal. 27

manusia dengan tuhan, manusia dengan dirinya, manusia dengan manusia yang lain, dan manusia dengan lingkungan.

Fiqih adalah ilmu yang berusaha memahami hukum-hukum yang terdapat di dalam Alquran dan Sunah Nab Muhammad untuk diterapkan pada perbuatan manusia yang telah dewasa yang telah sehat akalnya yang berkewajiban melaksanakan hukum islam.⁴⁴

Kata fiqih berasal dari bahasa Arab: Fiqih, yang secara etimologi mengandung makna: mengerti atau paham, contohnya : firman Allah pada surah al-Isra' ayat 44

Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada didalamnya, bertasbih kepada Allah dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti (memahami) tasbih mereka. Sesungguhnya dia Maha Penyayang lagi Maha Pengampun. (QS. Al-Isra': ayat 44).⁴⁵

Dengan demikian, jika seseorang berkata فَفَهْتُ (saya paham), maksudnya: ia mengerti tujuan perkataan seseorang. Akan tetapi, sebagian ulama menjelaskan, mengerti atau faham yang dimaksud dalam kata fiqih (sebagai bagian dari kata usul fiqih), bukanlah sekedar paham terhadap hal-hal yang dengan mudah dapat dimengerti, melainkan pemahaman yang dalam. Oleh karena itu, menurut pendapat ini, orang yang dapat memahami bahwa api itu panas, atau harimau adalah binatang buas, belum dapat disebut sebagai fiqih (orang yang paham). Seorang faqih adalah orang yang memiliki seperangkat pengetahuan dan keahlian

⁴⁴ Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal.49

⁴⁵ Al Qur'an Kharim, *Musyaf Madinah Al Quran Terjemah dan Tafsir*, (Bandung: Penerbit JABAL)

untuk memahami hal-hal yang berkaitan dengan masalah fiqih yang sulit.⁴⁶

b. Materi Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah

Pendidikan fiqih merupakan salah satu pendidikan agama islam yang diterapkan dalam mewujudkan tujuan pendidikan, membentuk manusia yang mengerti akan syari'at agama islam. Pada pelajaran fiqih Madrasah Ibtidaiyah pendidikan agama islam mempelajari tentang fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan taharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman halal atau haram, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli serta pinjam meminjam.⁴⁷

Dalam standar isi di Madrasah Ibtidaiyah, materi fiqih adalah salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan agam islam yang distandarisasi, didalamnya dapat ditemukan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Secara kronologis awal acuan standar isi materi fiqih itu sendiri pada dasarnya terdapat dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006, peraturan Penteri pendidikan nasional tersebut mengungkapkan bahwa satuan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah salah satunya berkewajiban dan berhak untuk mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

⁴⁶ Abd.Rahman Dahlan, *ushul Fiqih*, (Jakarta: Amzah, 2011), hal. 4-5

⁴⁷Peraturan Menteri Agama RI, Standar Kompetensi Lulusan dan Standar isi PAI dan Bahasa Arab di Madrasah, (Jakarta: 2008), hlm. 2

Pelajaran Fiqih Madrasah Ibtidaiyah sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar pendidikan agama islam dalam hal ini adalah materi fiqih Madrasah Ibtidaiyah kelas satu sampai kelas enam. Berikut materi yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah :

1. Di kelas 1, siswa di berikan materi mengenai rukun islam, syahadat, taharah, adab hidup bersih, wudhu dan shalat Fardhu. Yang mana materi-materi tersebut adalah materi dasar pengenalan tentang ibadah kepada Allah SWT.
2. Di kelas 2, siswa diberikan materi ketentuan shalat fardhu, azan dan iqomah, shalat berjamaah, dzikir dan doa setelah shalat. Materi tersebut merupakan materi lanjutan dari materi pada kelas 1 yang dapat menjelaskan lebih lanjut tentang ibadah kepada Allah SWT.
3. Di kelas 3, materi yang diberikan yaitu shalat sunnah rawatib, puasa ramadhan, dan shalat bagi orang yang sakit. Materi yang diberikan sudah sesuai dengan usia mereka, yang mana diusia ini mereka membutuhkan penjelasan dan pemahaman yang lebih mengenai materi-materi tersebut.
4. Di kelas 4 materinya meliputi zakat, infaq, sedekah, shalat idain dan shalat jumat. Materi-materi ini mengajarkan siswa tentang ibadah yang sifatnya wajib dan sunnah.
5. Di kelas 5, yaitu ketentuan makanan dan minuman yang halal dan haram, binatang yang haram dan halal dimakan, kurban dan tata cara ibadah haji.

6. Dikelas 6, materi yang diberikan meliputi mandi setelah haid, khitan, jual-beli, pinjam meminjam.

Dari semua materi yang diberikan mulai kelas 1-6 berdasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan, sehingga diharapkan dari materi-materi tersebut siswa dapat memahami dan mempelajarinya, serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸

c. Materi Fiqih Tentang Shalat Jumat di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah
Ketentuan Shalat Jumat

1. Arti Shalat Jumat

Shalat Jumat merupakan perintah Allah SWT yang harus dikerjakan oleh orang muslim laki-laki yang telah memenuhi syarat. Shalat Jumat adalah shalat dua rakaat yang dilaksanakan secara berjamaah setelah dua khotbah pada waktu zuhur setiap hari Jumat. Shalat Jumat hukumnya fardhu ain bagi setiap muslim laki-laki yang sudah dewasa, berakal sehat, merdeka, dan tidak sedang musafir.

Sebelum shalat Jumat dimulai, para jamaah mendengarkan khotbah. Khotbah artinya pidato yang berisi seruan agar bertaqwa kepada Allah, nasehat untuk berbuat baik dan penjelasan tentang Islam serta perkembangannya. Orang yang berkhotbah pada waktu shalat Jumat disebut khotib. Selama khotib berkhotbah para jamaah tidak boleh

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 32-33

berbicara. Para jamaah harus mendengarkan nasihat yang disampaikan khotib.

2. Amalan Sunah Sebelum Shalat Jumat

Sebelum melaksanakan Shalat Jumat, ada beberapa amalan-amalan sunah yang sebaiknya dikerjakan antara lain :

- a) Mandi yang bersih.
- b) Membersihkan gigi.
- c) Memotong kuku, menggunting kumis, menyisir rambut.
- d) Membersihkan kepala.
- e) Memakai pakaian yang baik dan bersih diutamakan yang berwarna putih.
- f) Memakai wangi-wangian.
- g) Bersegera datang ke masjid sebelum khotib naik mimbar.
- h) Shalat sunah tahiyatul Masjid sebelum duduk di masjid.
- i) Membaca Al-Qur'an, memperbanyak zikir, doa dan membaca salawat atas Nabi Muhammad Saw.
- j) Mendengarkan khotbah.

3. Hukum Shalat Jumat

Shalat Jumat merupakan perintah Allah Swt yang diwajibkan kepada mereka yang telah memenuhi persyaratan. Firman Allah Swt. dalam surah Al-Jumu'ah (62) Ayat : 9

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila telah diserukan untuk melaksanakan shalat pada hari jumat maka segeralah kamu

mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui". (Q.S. Al Jumu'ah, ayat: 9).⁴⁹

Berdasarkan ayat di atas, shalat jumah hukumnya Fardu 'ain. Fardu A'in artinya Shalat Jumat wajib bagi setiap orang laki laki muslim yang baligh (dewasa) dan berakal sehat.

4. Syarat-Syarat Wajib Dan Sah Shalat Jumat

Dalam melaksanakan shalat Jumat harus memenuhi syarat- syarat tertentu yang telah diatur oleh agama Islam.

a) Syarat-syarat wajib shalat Jumat.

Adapun syarat-syata wajib shalat Jumat yaitu :

- 1) Orang Islam
- 2) Laki-laki
- 3) Baligh (dewasa)
- 4) Berakal sehat
- 5) Merdeka, artinya bukan budak
- 6) Bermukim di daerah tempat tinggal
- 7) Orang yang tidak ada Uzur/halangan yang mencegahnya untuk menghadiri shalat Jumat

b) Syarat-syarat sah shalat Jumat

Adapun syarat-syarat sah shalat Jumat yaitu :

- 1) Shalat Jumat dilaksanakan oleh orang-orang yang menetap disuatu kota maupun desa.

⁴⁹Al Qur'an Kharim, *Musyaf Madinah Al Quran Terjemah dan Tafsir*, (Bandung: Penerbit JABAL)

- 2) Dikerjakan bersama-sama (berjama'ah) tidak kurang dari 40 orang.
- 3) Dilaksanakan pada waktu Zuhur.
- 4) Dikerjakan setelah dua khotbah.
- 5) Shalat Jumat sebanyak dua rakaat.

5. Waktu Shalat Jumat

Waktu shalat Jumat sama dengan shalat Zuhur yaitu kira-kira pukul 12.00 WIB atau ketika matahari mulai tergelincir. Diwajibkan untuk para muslim laki-laki menunaikan ibadah shalat Jumat.

6. Rukun Shalat Jumat

Rukun shalat Jumat yaitu:

- a) Khatib (lazimnya sekaligus menjadi imam).
- b) Jamaah shalat Jumat.
- c) Dua khotbah dan duduk di antara keduanya.
- d) Shalat dua rakaat (shalat Jumat) dengan berjamaah.

7. Tata Cara Shalat Jumat

Dalam Al-Qur'an dan hadist Nabi Muhammad Saw disebutkan bahwa hukum shalat Jumat adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki dewasa. Meskipun demikian bagi anak-anak, tidak ada salahnya mengikuti shalat Jumat sebagai latihan dan pembiasaan diri melaksanakan shalat Jumat. Agar ibadah shalat Jumat memperoleh pahala dari Allah SWT, maka harus diperhatikan cara-cara shalat Jumat sebagai berikut :

- a) Ketika masuk masjid maka kita mendahulukan kaki kanan dan mengucapkan doa masuk masjid.
- b) Sebelum duduk di masjid, kita melaksanakan shalat sunnah tahiyatul masjid dua rakaat.
- c) Sebelum Khotib naik mimbar membacakan dua khotbahnya dianjurkan membaca Al-Qur'an, memperbanyak berzikir dan berdoa.
- d) Ketika waktu sudah mulai masuk zuhur, maka muazin (orang yang berazan) mengumandangkan azan.
- e) Setelah Azan selesai, kita melaksanakan shalat sunnah.
- f) Khotib naik mimbar membacakan dua khotbah.
- g) Ketika waktu berkhotbah, kita diwajibkan mendengarkan isi khutbah dan memperhatikan dan dilarang berbicara.
- h) Khotbah selesai, iqamah dikumandangkan semua berdiri siap melaksanakan shalat Jumat berjamaah.
- i) Meluruskan barisan (shaf) shalat untuk sempurnanya shalat dan melaksanakan shalat Jumat.
- j) Gerakan makmum tidak boleh mendahului gerakan imam.
- k) Selesai shalat Jumat, jamaah berzikir, berdoa secara pribadi atau berjamaah.⁵⁰

⁵⁰ Kementerian Agama, *Fiqih: Buku Siswa Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2014), hal. 80-86

7. Kajian Tentang Penerapan Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair and Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih

Dalam proses belajar mengajar penting bagi guru untuk memilih model pembelajaran yang akan diterapkan kepada para peserta didik dalam menyampaikan materi pelajaran. Salah satu model yang dapat diterapkan oleh guru adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS). Peserta didik akan lebih tertarik dan lebih aktif karena model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) merupakan model pembelajaran yang berusaha memecahkan suatu permasalahan secara individu kemudian mencari pasangan kelompok untuk mendiskusikannya dan dari hasil diskusi tersebut akan dipresentasikan atau di *Share* dengan teman satu kelas secara keseluruhan.

Mata pelajaran fiqih pada pokok bahasan shalat Jumat merupakan salah satu pokok bahasan yang diajarkan di kelas IV semester 2 pada tingkat dasar. Dalam pembelajaran ini pokok bahasan tersebut diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS). Shalat Jumat merupakan materi yang berhubungan erat dengan kehidupan di sekitar lingkungan, dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) diharapkan dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang akan diajarkan. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and*

Share (TPS) ini, diharapkan muncul kerjasama antar peserta didik, saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan suatu masalah sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, sehingga peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran, baik dalam pembelajaran individu maupun kelompok.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) diuraikan sebagai berikut :

- a) Guru menyiapkan materi shalat Jumat.
- b) Guru menjelaskan secara garis besar materi shalat Jumat.
- c) Siswa diminta untuk berfikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru.
- d) Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok berjumlah 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikirannya masing-masing.
- e) Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
- f) Berawal dari kegiatan tersebut, mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa.
- g) Guru memberikan kesimpulan dari hasil diskusi kelompok.
- h) Penutup

B. Penelitian Terdahulu

1. Made suri Ardani “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SD Negeri 4 Banjar Semester I Tahun Pelajaran 2014/2015”. Berdasarkan hasil penelitian analisis data dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III SD Negeri 4 Banjar semester I tahun pelajaran 2014/2015. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata hasil belajar pada siklus I (61,39) dengan kategori sedang dan siklus II (69,17) dengan kategori tinggi. Daya serap siklus I 61% dan siklus II 69%. Ketuntasan belajar siklus I 78,57% dan siklus II 88,89%. Hal ini terbukti telah melampaui dari yang diharapkan yaitu rata-rata 56 dengan kategori tinggi, daya serap 56%, dan ketuntasan klasikal 85%.⁵¹
2. Lujeng Lutfia (2013) dengan judul “Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Peserta didik Kelas VI MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013. Hasil penelitian dikemukakan bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan

⁵¹ *e-Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD Vol: 2 No: 1 Tahun: 2014*

dilihat dari siklus I ke siklus II yaitu dengan nilai rata-rata 58,42 (51,52%), siklus II dengan nilai rata-rata 84,48 (87,88%).⁵²

3. Binti Ulfi Khusna (2015) berjudul “Penerapan Metode Think Pair And Share Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Peserta Didik Kelas IV MIN Kolomayan Wonodadi Blitar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata peserta didik pada siklus I (66,11) dengan presentase ketuntasan 55,55%. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata peserta didik 85,88 dengan presentase ketuntasan 88,24%.⁵³
4. Fadila Fatmanurvita (2013) dengan judul “Penerapan metode *Think Pair and Share* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS siswa Kelas V MIN Kolomayan Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2012/2013. Hasil penelitian dikemukakan bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dilihat dari siklus I ke siklus II yaitu dengan nilai rata-rata 62,44 (58,83%), siklus II dengan nilai rata-rata 81,76 (88,23%).⁵⁴

Dari ketiga uraian penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu, dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Untuk

⁵²Lujeng Lutfia, *Penerapan Strategi Kooperatif tipe Think Pair and Share (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan. 2013)

⁵³Binti Ulfi Khusna, “*Penerapan Metode Think Pair And Share Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Peserta Didik Kelas IV MIN Kolomayan Wonodadi Blitar*”. (Tulungagung : skripsi tidak diterbitkan. 2015)

⁵⁴Fadila fatmanurvita, *Penerapan Metode Think Pair And Share Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas V Min Kolomayan Wonodadi Blitar*”(Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan)

mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian

Penelitian dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	
		Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
Made suri Ardani “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i> (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SD Negeri 4 Banjar Semester I Tahun Pelajaran 2014/2015”	1. Sama-sama menerapkan Model Kooperatif tipe <i>Think Pair and Share</i> (TPS)	1. Lokasi penelitian SDN 4 Banjar 2. Penelitian dikelas III 3. Mata pelajaran IPA 4. Tahun ajaran 2015 5. Hasil belajar siklus I 61,39 (78,57%) dan Siklus II 69,17 (88,89%).	1. Lokasi penelitian MIN Mergayu Bandung Tulungagung 2. Penelitian dikelas IV-A 3. Mata pelajaran Fiqih materi Shalat Jumat 4. Tahun ajaran 2017 5. Hasil belajar siklus I 69,2 (60%) dan Siklus II 85,6 (100%)
Lujeng Lutfia dengan judul “Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Think Pair and Share</i> (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Peserta didik Kelas VI MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”.	1. Sama-sama menerapkan Model Kooperatif tipe <i>Think Pair and Share</i> (TPS) 2. Tujuan yang hendak dicapai sama, yaitu meningkatkan hasil belajar.	1. Lokasi penelitian MI Podorejo Sumber gempol Tulungagung 2. Penelitian dikelas VI 3. Mata pelajaran IPS 4. Tahun ajaran 2013 5. Hasil belajar siklus I 58,42 (51,52%) dan Siklus II 84,48 (87,88%).	1. Lokasi penelitian MIN Mergayu Bandung Tulungagung 2. Penelitian dikelas IV-A 3. Mata pelajaran Fiqih materi Shalat Jumat 4. Tahun ajaran 2017 5. Hasil belajar siklus I 69,2 (60%) dan Siklus II 85,6 (100%).

Lanjutan tabel 2.1

<p>Binti Ulfi Khusna berjudul “Penerapan Metode Think Pair And Share Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Peserta Didik Kelas IV MIN Kolomayan Wonodadi Blitar”.</p>	<p>1. Sama-sama menerapkan Model Kooperatif tipe <i>Think Pair and Share</i> (TPS)</p>	<p>1. Lokasi penelitian MIN Kolomayan Wonodadi Blitar 2. Penelitian dikelas IV 3. Mata Pelajaran Sejarah kebudayaan Islam 4. Tahun ajaran 2015 5. Hasil belajar siklus I 66,11 (55,55%) dan Siklus II 85,88 (88,24%).</p>	<p>1. Lokasi penelitian MIN Mergayu Bandung Tulungagung 2. Penelitian dikelas IV-A 3. Mata pelajaran Fiqih materi Shalat Jumat 4. Tahun ajaran 2017 5. Hasil belajar siklus I 69,2 (60%) dan Siklus II 85,6 (100%)</p>
<p>Fadila Fatmanurvita (2015) dengan judul “Penerapan metode <i>Think Pair and Share</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS siswa Kelas V MIN Kolomayan Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2012/2013”.</p>	<p>1. Sama-sama menerapkan Model Kooperatif tipe <i>Think Pair and Share</i> (TPS) 2. Tujuan yang hendak dicapai sama, yaitu meningkatkan hasil belajar.</p>	<p>1. Lokasi penelitian MIN Kolomayan Wonodadi Blitar 2. Penelitian dikelas V 3. Mata Pelajaran IPS 4. Tahun ajaran 2013 5. Hasil belajar siklus I 66,11 (55,55%) dan Siklus II 85,88 (88,24%).</p>	<p>1. Lokasi penelitian MIN Mergayu Bandung Tulungagung 2. Penelitian dikelas IV-A 3. Mata pelajaran Fiqih materi Shalat Jumat 4. Tahun ajaran 2017 5. Hasil belajar siklus I 69,2 (60%) dan Siklus II 85,6 (100%)</p>

Didalam penelitian ini peneliti berperan sebagai peneliti baru. Meskipun antara peneliti dengan peneliti terdahulu menggunakan model yang sama yaitu *Think Pair and Share* (TPS). Namun demikian antara peneliti dengan peneliti-peneliti yang lain dalam penelitian terdahulu tetaplah ada beberapa perbedaan. Adapaun perbedaan tersebut terletak pada lokasi, subyek, dan mata pelajaran yang diteliti.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “Jika model pembelajaran kooperatif Tipe *Think Pair and Share* (TPS) diterapkan pada mata pelajaran Fiqih pokok bahasan shalat Jumat kelas IV-A MIN Mergayu Bandung Tulungagung, maka hasil belajar peserta didik akan meningkat”.

D. Kerangka Pemikiran

Pada proses pembelajaran Fiqih Kelas IV-A MIN Mergayu Bandung Tulungagung masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi. Selain itu banyak juga ditemui kendala-kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran Fiqih, salah satunya kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi-materi yang disampaikan guru.

Dari masalah inilah peneliti menawarkan model yang dianggap mampu mengatasi masalah tersebut, yaitu dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS). Dengan menerapkan model kooperatif, peneliti yakin akan dapat mewujudkan pembelajaran yang efektif

sehingga akan membuat peserta didik bersemangat untuk belajar Fiqih serta hasil belajar akan meningkat.

Bagan 2.1 Kerangka pemikiran

